

ANALISIS PENGELOLAAN KREDIT USAHA RAKYAT TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* PADA PT BANK RAKYAT INDONESIA UNIT TEMMASSARANGGE PINRANG

ANALYSIS OF PEOPLE'S BUSINESS CREDIT MANAGEMENT TOWARDS *NON PERFORMING LOANS* AT PT BANK RAKYAT INDONESIA UNITS TEMMASSARANGGE PINRANG

Rahmat Hidayah¹, Irwan², Fajar Ladung³

Email : Rh8734098@gmail.com¹, idrusiwan@yahoo.com², fajarladungfeb@gmail.com³

¹Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare

²Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare

³Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend. Ahmad Yani No. 6, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulsel

Abstrak

Analisis Pengelolaan Kredit Usaha Rakyat Terhadap *Non Performing Loan* Pada PT Bank Rakyat Indonesia Unit Temmassarangge Pinrang". Pembimbing I Yasri Tarawiru, pembimbing II Arham. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi PT BRI Unit Temmassarangge Pinrang dalam mengelola kredit usaha rakyat terhadap fenomena *non performing loan*. Adapun penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan *NPL* PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk telah efektif, dibuktikan dengan persentase *NPL* dari tahun 2011-2016 yang kurang dari (<) 5%. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus dari rasio *non performing loan*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahun 2020 persentase *NPL* sebesar 1,28% dari total kredit yang disalurkan pada tahun tersebut. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan persentase *NPL* sebesar 2,13% dari *NPL* tahun 2020 sehingga *NPL* menjadi 3,41%. Peningkatan persentase *NPL* ini sangat signifikan atau merupakan peningkatan *NPL* yang tertinggi dibandingkan tahun lainnya. Dan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 0,65% dari *NPL* tahun 2021 sehingga *NPL* menjadi 1,48%.

Kata Kunci : *Non Performing Loan*, Kredit Usaha Rakyat, Pengelolaan

Abstract

Analysis of People's Business Credit Management on Non-Performing Loans at PT Bank Rakyat Indonesia Unit Temmassarangge Pinrang," supervised by Yasri Tarawiru and Arham, this study aims to understand the strategies of PT BRI Unit Temmassarangge Pinrang in managing people's business credit concerning the phenomenon of non-performing loans (NPLs). Previous research has shown that the management of NPLs by PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk has been effective, as evidenced by the NPL percentage from 2011 to 2016 being less than (<) 5%. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. Data analysis technique employed in this research utilizes the formula for the non-performing loan ratio. The results of this study indicate that in 2020, the NPL percentage was 1.28% of the total loans disbursed in that year. In 2021, there was an increase in the NPL percentage by 2.13% from the NPL in 2020, resulting in an NPL of 3.41%. This increase in the NPL percentage is highly significant or represents the highest increase in NPL compared to other years. In 2022, NPL experienced a decrease by 0.65% from the NPL in 2021, resulting in an NPL of 1.48%.

Keywords : *Non Performing Loan*, People's Business Credit, Management



PENDAHULUAN

Sektor perbankan menjadi salah satu sektor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Peran perbankan dalam pembangunan ekonomi adalah mengalirkan dana bagi kegiatan ekonomi yaitu salah satunya dalam bentuk perkreditan bagi masyarakat perseorangan atau badan usaha. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa perbankan.

Bank adalah lembaga keuangan (*financial institution*) yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*). Melalui bank kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dana dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Kesehatan bank sangat penting dikarenakan bank berhubungan dengan dana-dana yang berasal dari masyarakat dan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip kepercayaan dari nasabahnya. Untuk menilai kinerja perbankan umumnya digunakan beberapa aspek penilaian. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan seperti menggunakan rasio NPL, LDR, ROA. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai keuangan perbankan. (Arjawa et al., 2023).

Bank menawarkan banyak jenis-jenis kredit untuk bantuan modal bagi masyarakat, pada dasarnya fungsi pokok kredit adalah untuk pemenuhan jasa pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, produksi dan jasa-jasa yang kesemuanya ditunjukkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kredit sudah menjadi fungsi utama dari bank karena sesuai dengan ketentuan dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan (selanjutnya disebut UU Perbankan) yang menyebutkan bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

Pemberian jasa kredit diberikan kepada masyarakat selalu disertai dengan bunga yang sesuai dengan jumlah kredit yang diberikan, dan harus dibayar sesuai dengan jangka waktu yang telah disepati oleh kedua belah pihak, yakni pihak bank selaku yang memberikan pinjaman dengan pihak nasabah selaku yang diberikan pinjaman. Dalam pemberian kredit ini, bank harus dapat menanggung resiko yang cukup tinggi. Oleh karena itu sebelum kredit diberikan untuk meyakinkan bahwa nasabah benar-benar dapat dipercaya, maka bank terlebih dahulu mengadakan analisis kredit. (Arum, 2022)

Bank Rakyat Indonesia Unit Temmassarangge Pinrang turut berperan serta meluncurkan Kredit Usaha Rakyat dengan tujuan berperan serta mengembangkan usaha-usaha kecil dalam pengembangan ekonomi yang khususnya berada di Kabupaten Pinrang. Program ini diluncurkan untuk mendukung program pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan dan mengurangi tingkat pengangguran.

Kredit usaha rakyat (KUR) merupakan layanan kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh pemerintah melalui perbankan kepada UMKM. Usaha mikro, kecil, menengah juga memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi karena tingkat penyerapan tenaga kerjanya yang relative tinggi dan kebutuhan modal investasinya yang kecil. Hal ini membuat UMKM tidak rentan terhadap berbagai perubahan eksternal sehingga pengembangan pada sektor UMKM dapat menunjang diversifikasi ekonomi dan percepatan perubahan struktural yang merupakan prasyarat bagi pembangunan ekonomi jangka panjang. (Fauzany & Haryono, 2021)

Program kredit usaha rakyat diluncurkan pada tanggal 5 November 2007 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Kredit Usaha Rakyat merupakan tindak lanjut dari ditandatanganinya Nota Kesepahaman Bersama (MoU) pada tanggal 9 Oktober 2007 tentang Peminjaman Kredit atau Pembiayaan yang dapat diakses oleh UMKM dan Koperasi terutama yang memiliki usaha yang layak namun belum bankable. Perbankan juga tidak lepas dari permasalahan yang namanya kredit bermasalah. Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana dana yang sudah disalurkan kepada masyarakat tidak secara lancar dibayarkan karena suatu keadaan. Salah satu istilah dalam kredit

bermasalah adalah *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini memberikan informasi terkait seberapa efektif penyaluran kredit kepada masyarakat yang membutuhkan namun tetap mampu memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu. (Vhinka et al., 2022)

Kredit macet yang dalam istilahnya pada penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) akan menghambat pendapatan melalui bunga kredit yang dibebankan sehingga mengurangi laba yang diperoleh perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial dan juga penelitian kualitatif ini membuat peneliti akan melaporkan hasil yang diperoleh dari pengamatan data, wawancara serta analisa di lapangan, kemudian dideskripsikan dalam laporan penelitian secara terperinci.

Adapun lokasi penelitian untuk memperoleh data adalah di PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Temmassarangge Pinrang yang beralamat di Jl. Sultan Hasanuddin Kab.Pinrang. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari saat observasi di lapangan, penyusunan rancangan penelitian dan analisis data hasil penelitian sekitar 2 bulan, yang dilakukan mulai Mei – Juli 2023. Pengumpulan data dari sumber data ini dilakukan dengan cara: Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data primer adalah data yang akan dikumpulkan langsung dari dari sumber aslinya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui wawancara terhadap Kepala Unit dan beberapa Mantri sehingga bisa memperoleh data yang diperlukan terkait *Non Performing Loan*. Data primer adalah data yang akan dikumpulkan langsung dari dari sumber aslinya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui wawancara terhadap Kepala Unit dan beberapa Mantri sehingga bisa memperoleh data yang diperlukan terkait *Non Performing Loan*.

Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Kurang Lancar} + \text{Kredit diragukan} + \text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit Yang diberikan}} \times 100\%$$

Dimana :

NPL	: Rasio Kredit Bermasalah
Kredit Kurang Lancar	: Penundaan pembayaran melampaui 90 hari
Kredit Diragukan	: Penundaan pembayaran melampaui 180 hari
Kredit Macet	: Penundaan pembayaran melampaui 270 hari

HASIL PENELITIAN

Non Performing Loan adalah suatu ukuran yang menjadi nilai atau patokan sehat tidaknya suatu bank dimana fenomena tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu profesionalisme karyawan terhadap sasaran pemberian kredit, penagihan, manajemen resiko serta pengaruh bencana alam yang bisa terjadi kapan saja sehingga mempengaruhi penunggakan pembayaran kredit. Berikut pengelolaan Kredit Usaha Rakyat terhadap *Non Performing Loan* pada PT Bank Rakyat Indonesia unit Temmassarangge tepatnya di Kabupaten Pinrang:

**Rekapitulasi Non Performing Loan PT BRI Unit Temmassarangnge Pinrang
tahun 2020-2022**

Tahun	Jumlah Kredit (Rp)	Non Loan (Rp)	Performing %	Penjelasan
2020	39.220.835. 218	504.195.537	1,28%	Pada tahun 2020 menunjukkan persentase <i>NPL</i> sebesar 1,28%, artinya masuk dalam kategori bank sangat sehat walaupun jumlah kredit dalam pengawasan khusus masih sangat tinggi.
2021	43.129.743. 059	1.473.258.268	3,41%	Pada tahun 2021 mengalami peningkatan persentase <i>NPL</i> sebesar 3,41%. Artinya mengalami peningkatan <i>NPL</i> yang disebabkan oleh menurunnya angka pendapatan pada beberapa sektor lapangan usaha serta UMKM akan tetapi jumlah kredit dalam pengawasan khusus mengalami penurunan yang cukup drastis artinya mengalami trend yang positif dan masih dalam kategori bank yang sehat.
2022	55.291.570. 668	816.205.728	1,48%	Pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan sebesar 1,48%. Artinya kinerja bank kembali mendapatkan kinerja yang memuaskan semua itu disebabkan oleh beberapa hal seperti turunnya lonjakan covid-19 dan ada banyak perilaku usaha UMKM yang mengalami kenaikan pendapatan serta beberapa sektor lapangan usaha lainnya.

Sumber : Data diolah, 2023

Diketahui bahwa tahun 2020 persentase *NPL* sebesar 504.195.537 atau 1,28% dari total kredit yang disalurkan pada tahun tersebut. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan persentase *NPL* sebesar 2,13% dari *NPL* tahun 2020 sehingga *NPL* menjadi 3,41% atau sebesar Rp1.473.258.268. Peningkatan persentase *NPL* ini sangat signifikan atau merupakan peningkatan *NPL* yang tertinggi dibandingkan tahun lainnya. Dan pada tahun 2022 *NPL* mengalami penurunan sebesar 0,65% dari *NPL* tahun 2021 sehingga *NPL* menjadi 1,48% atau sebesar Rp816.205.728.

PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor yang Menyebabkan Peningkatan *Non Performing Loan (NPL)*

- a. Debitur melakukan pengembangan atau ekspansi usaha terlalu besar, yang membutuhkan modal kerja besar juga. Tidak terpenuhinya modal kerja untuk ekspansi usaha tersebut mengakibatkan menurunnya produksi. Penurunan aktivitas produksi menyebabkan berkurangnya pendapatan dan keuntungan usaha debitur. Hal ini mempengaruhi kapasitas debitur untuk membayar kreditnya.
- b. Menurunnya kapasitas produksi perusahaan manufaktur disebabkan oleh kurang tersedianya bahan baku yang dibutuhkan karena bahan baku tersebut harus dibeli di luar daerah. Menurunnya kapasitas produksi ini menyebabkan berkurangnya pendapatan yang berdampak pada pembayaran kredit.
- c. Menurunnya volume penjualan perusahaan dagang, yang disebabkan oleh kurangnya persediaan barang dagang yang ada karena masalah keterlambatan pengiriman barang karena dibeli di luar kota, berkaitan dengan masalah izin pengiriman, proses pengiriman dan biaya pengiriman yang besar. Contoh usaha penjualan barang leketronik. Akibat penurunan volume penjualan ini mengakibatkan kurangnya pendapatan perusahaan. Tentu saja sangat mempengaruhi kemampuan membayar kreditnya.
- d. Terjadi penyelewengan kredit oleh debitur, yakni penggunaan kredit yang melenceng dari tujuan pemberian kredit, sehingga tidak efektif. Contohnya kredit untuk menambah modal kerja digunakan untuk membangun gedung atau membeli kendaraan. Ada juga kredit untuk investasi yaitu untuk membeli kendaraan operasional tetapi malah digunakan debitur untuk membeli kendaraan pribadi dengan alasan untuk keperluan operasional usaha. Penyalahgunaan kredit ini mengakibatkan kredit menjadi tidak efektif.
- e. Debitur yang kurang mampu mengelola usaha barunya, dan hanya mengandalkan tenaga kerja. Hal ini terjadi pada debitur yang sebelumnya sudah punya usaha kemudian bermohon kredit untuk membuka usaha yang baru dengan motif spekulatif tanpa mengkaji lebih jauh prospek usaha yang akan digeluti. Kredit yang diterimapun digunakan untuk memodali usaha barunya. Misalnya debitur yang pengalaman dan dunia usahanya adalah dibidang pertanian, kemudian merintis usaha baru seperti penjualan dan servis alat-alat elektronik, tetapi tidak dikerjakan sendiri oleh debitur melainkan hanya mengandalkan tenaga kerja atau pegawai, tenaga kerja yang bekerja maka usahapun langsung macet. Apalagi untuk jenis usaha servis yang memerlukan tenaga kerja yang terdidik dan terlatih.
- f. Terjadi kecelakaan transportasi atau pengiriman yang menghambat aktivitas produksi dan penjualan perusahaan. Contohnya perusahaan manufaktur seperti meubel yang bahan bakunya berasal dari luar kota, pada saat pengiriman lewat transportasi laut mengalami kecelakaan dan mengakibatkan kayu yang diangkut tenggelam dan hilang. Ada juga jenis usaha dagang yang mengalami kerugian karena kecelakaan pesawat, sementara pada pesawat tersebut menyebabkan perusahaan tidak bisa berproduksi dan juga mengalami kerugian.

Hal tersebut akan mempengaruhi kapasitas perusahaan dalam membayar kreditnya terjadi guncangan stabilitas ekonomi daerah, seperti terjadinya kenaikan harga-harga, diawali dengan kenaikan harga bahan bakar minyak, kemudian disusul dengan kenaikan harga barang kebutuhan pokok. Kenaikan ini memicu terjadinya kenaikan harga bahan baku dan biaya transportasi. Ditambah lagi untuk skala perusahaan adanya tuntutan karyawan akan kenaikan upah/gaji, serta biaya-biaya operasional perusahaan lainnya yang harus dibiayai untuk menunjang proses produksi dan penjualan. Apalagi ketika keadaan ini dihadapkan dengan masalah kurangnya daya beli masyarakat karena ekonomi yang sulit dan lambatnya

perputaran uang, sehingga masyarakat mengurangi konsumsi barang, khususnya pakaian dan alat elektronik, sehingga mengurangi volume penjualan perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur dan dagang.

Volume penjualan menurun sementara kebutuhan biaya operasional perusahaan tetap bahkan ikut meningkat karena adanya kenaikan harga secara umum, seperti kenaikan tarif rekening listrik, telfon dan air, ditambah lagi dengan pajak penghasilan perusahaan. Keadaan ini sudah tentu akan sangat menguras modal kerja perusahaan. Terkurusnya modal kerja tanpa disertai dengan peningkatan pendapatan karena penurunan volume penjualan ini sangat merugikan perusahaan. Akibatnya pada kapasitas perusahaan yaitu perusahaan kesulitan membayar kreditnya.

- g. Debitur mengalami kecelakaan atau mengalami sakit penyakit dalam kurun waktu yang relatif lama, sehingga debitur tidak dapat menjalankan usahanya, khususnya debitur yang usahanya dikelola sendiri tanpa tenaga kerja, misalnya debitur dengan usaha dagang/pertokoan. Malah modal usaha yang ada justru terpaksa dipakai untuk kebutuhan hidup atau biaya pengobatan dan lainnya. Akibatnya debitur tidak memperoleh pendapatan untuk membiayai kebutuhan hidupnya bahkan tidak mampu membayar kreditnya.
- h. Terjadi penurunan usaha debitur karena masalah keluarga seperti perceraian. Hal ini dikarenakan usaha yang dibiayai oleh kredit tersebut sejak awal bukan ditangani dan dikelola langsung oleh debitur tetapi oleh debitur tetapi oleh pasangan debitur, baik suami atau istri. Akibatnya ketika terjadi perceraian, maka usahapun tidak lagi dapat dikelola dengan maksimal oleh debitur. Penurunan usaha ini mempengaruhi pendapatan dan keuntungan debitur, sehingga menyebabkan debitur kesulitan memenuhi kewajibannya untuk membayar kreditnya.

2. Dampak *Non Performing Loan*

Non Performing Loan dalam jumlah besar akan mendatangkan dampak yang sangat merugikan baik bagi bank sebagai pemberi kredit, industri perbankan pada umumnya, maupun terhadap kehidupan perekonomian nasional. Suatu lembaga bank yang memiliki rating *Non Performing Loan* dalam jumlah besar akan mengalami hal-hal yang merugikan bank bersangkutan antara lain sebagai berikut :

Oleh Bank Indonesia (BI), kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* dikategorikan sebagai aktiva produktif bank yang telah diragukan kualitas kolektibilitasnya. Oleh karena itu untuk menjaga keamanan dana para nasabah sebagai penyedia dana atau Sumber Dana Pihak Ketiga (DPK), maka Bank Indonesia mewajibkan kepada semua bank umum untuk menyediakan dana cadangan kerugian untuk penghapusan kredit bermasalah, yang disebut Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

PPAP tersebut dibentuk untuk menutup kerugian yang ditimbulkan dari penanaman dana bank kedalam suatu kredit. Semakin banyak kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh suatu bank mewajibkan bank bersangkutan untuk menyediakan dana cadangan kerugian untuk penghapusan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* yang dimilikinya. Akibatnya penyediaan dana untuk dana cadangan kerugian tersebut akan menguras laba yang dimiliki oleh bank bersangkutan.

Menurunnya pendapatan keuntungan bank dari penyaluran kreditnya karena tidak diterimanya kembali hasil pemberian kredit oleh bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari bunga kredit yang dibebankan kepada debitur, *Return of Assets (ROA)* sebagai salah satu tolak ukur profitabilitas bagi bank akan menurun karena kecenderungan bank menurunkan labanya karena menutupi kerugian dari kredit bermasalah atau *Non Performing Loan*. Akibatnya, penilaian dari tingkat kesehatan dan likuidnya bank tersebut dimasyarakat dan juga di industry perbankan akan menurun.

Kerugian lainnya yang akan ditanggung oleh bank karena kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* ini adalah harus mengurangi modal kerja bank, diaman hal tersebut akan menurunkan jumlah persentase *CAR* tersebut, maka bank bersangkutan harus berusaha mencari dan memasukkan dana modal segar. Apabila bank tidak dapat memasukkan dana modal segar tersebut maka nilai likuid operasi bank akan menurun.

Secara garis besar dampak kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* dalam jumlah besar terhadap bank umum megakibatkan menurunnya tingkat operasi bank bersangkutan. Penurunan mutu kredit yang parah dan terus berlanjut akan mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas suatu bank, serta mengancam kelangsungan hidup bank bersangkutan. Keadaan bank yang demikian akan mempengaruhi kepercayaan para nasabah maupun calon nasabah serta *stakeholder* yang berkepentingan dengan bank tersebut.

3. Strategi Pengelolaan *Non Performing Loan* PT BRI Unit Temmassarangnge Pinrang Tahun 2020-2022

Beberapa strategi utama pengelolaan *Non Performing Loan* yang dilakukan PT BRI Unit Temmassarangnge Pinrang selama tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 adalah sebagai berikut :

- a. Verifikasi calon debitur pemohon kredit usaha secara lebih selektif dan detail dengan menerapkan prinsip kehati-hatian yang tinggi dan menyetujui pemberian fasilitas kredit melalui analisis penilaian 5C.
- b. Melaksanakan *customer maintenance* secara berkala, sehingga bank sesegera mungkin dapat mendeteksi indikasi penurunan usaha debitur dan memepsiapkan antisipasi untuk mencegah terjadinya *Non Performing Loan*.
- c. Menjalankan program *Capacity To Growth (C2G)*, secara berkala/rutin. Program C2G yang dijalankan PT BRI Unit Temmassarangnge Pinrang akan membantu menciptakan pengusaha yang cerdas, terampil dan handal. Usaha yang semakin berkembangn tentu saja akan mendatangkan penghasilan yang semakin besar sehingga debitur tidak akan mengalami kesulitan keuangan bahkan tidak kesulitan untuk memenuhi kewajibannya kepada bank. Program *Capacity To Growth (C2G)* yang dijalankankan PT BRI Unit Temmassarangnge Pinrang inilah yang membedakan bank ini dengan bank-bank umum lainnya yang juga melayani fasilitas kredit usaha.

4. Upaya Penanganan *Non Performing Loan (NPL)*

Dalam prakteknya meskipun bank telah melakukan analisis yang cermat, resiko *Non Performing Loan* tetap saja sering menjadi disuatu bank. Semua bank pada dasarnya memiliki kredit bermasalah, Karena pada prakteknya tidak semua kredit yang disalurkan bank akan berjalan dengan lancar. Upaya yang dilakukan bank untuk penyelamatan terhadap kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) antara lain :

- a. *Rescheduling* (Penjadwalan kembali),
- b. *Reconditioning* (Persyaratan kembali), *Reconditioning* merupakan upaya yang dilakukan bank dalam menyelamatkan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* dengan mengubah seluruh atau sebagian perjanjian kredit yang telah dilakukan bank dengan debitur. Perubahan kondisi dan persyaratan tersebut harus bank dengan debitur dalam menjalankan usahanya,
- c. *Restructring* merupakan upaya yang dilakukan oleh bank dalam menyelamatkan kredit bermasalah dengan cara mengubah struktur pembiayaan yang mendasari pemberian kredit.
- d. Kombinasi, upaya penyelamatan kredit dengan cara kombinasi sebagai berikut :
 - 1) *Rescheduling* dan *Restructring* upaya gabungan antara *Rescheduling* dan *Restructring* dilakukan misalnya, bank memperpanjang jangka waktu kredit dan menambah jumlah kredit.
 - 2) *Rescheduling* dan *Reconditioning* upaya gabungan antara *Rescheduling* dan *Reconditioning* dilakukan dengan memperpanjang jangka waktu kredit dan meringankan bunga.

- 3) *Resctructuring* dan *Reconditioning* upaya penambahan kredit diikuti dengan keringanan bunga atau pembebasan tunggakan bunga yang membantu memperkecil angsuran.
- 4) *Rescheduling*, *Restructuring* dan *Reconditioning*.
- 5) Upaya gabungan dari ketiga cara tersebut merupakan upaya maksimal yang dilakukan oleh bank, misalnya jangka waktu kredit diperpanjang, kredit ditambah dan tunggakan bunga dibebaskan.
- 6) Eksekusi, eksekusi merupakan alternatif terakhir yang dapat dilakukan oleh bank untuk menyelamatkan kredit bermasalah. Eksekusi merupakan penjualan agunan yang dimiliki oleh bank. Hasil penjualan agunan yang dilakukan oleh bank setelah melunasi semua kewajiban debitur, baik kewajiban atas pinjaman pokok, dan kewajiban atas bunga pinjaman. Sisa dari penjualan agunan yang dilakukan oleh bank setelah melunasi semua kewajiban debitur pada bank akan dikembalikan kepada debitur. Sebaliknya kekurangan atas hasil penjualan agunan menjadi tanggungan debitur, artinya debitur diwajibkan untuk membayar kekurangannya. Pada prakteknya, bank tidak dapat lagi menagih kepada debitur untuk melunasi hutangnya. Atas kerugian karena hasil penjualan agunan tidak cukup untuk melunasi semua hutang debitur, maka bank akan membebaskan kerugian tersebut menjadi kerugian bank.

Bank selalu berusaha untuk mencari jalan keluar yang lebih praktis, efisien dan efektif dalam hal terjadi kredit macet agar lebih menghemat waktu dan biaya. Upaya yang dilakukan BRI Unit Temmassarangnge Pinrang dalam mengatasi hal tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan penagihan secara terus menerus. Metode penagihan yang dilakukan bermacam-macam, yaitu :
 - 1) Dengan Mantri sendiri datang ke lapangan atau rumah debitur dengan membicarakan secara kekeluargaan atau lebih bersifat persuasive.
 - 2) Melalui surat/penagihan secara tertulis
 - 3) Penagihan melalui tim penagihan secara terus menerus yang dilakukan phak Unit Temmassarangnge Pinrang adalah pada kredit usaha rakyat yang masuk dalam kategori/klasifikasi dalam perhatian khusus dan kurang lancar.
- b. Memperketat, analisis kredit dilakukan dalam upaya pencegahan untuk menghindari adanya usaha yang fiktif. Maksudnya bahwa tujuan debitur mengajukan permohonan kredit usaha rakyat bukan untuk usahanya tetapi untuk tujuan lain. Menghadapi debitur yang lalai dalam melaksanakan pembayaran adalah hal yang biasa terjadi, untuk itu seorang Mantri mempunyai cara sendiri untuk menghadapinya, yaitu dengan pembicaraan dua pihak secara persuasif yang bersifat kekeluargaan.
- c. Apabila dalam perkembangan proses pembayaran kredit oleh debitur mengalami 1 (satu) sampai 3 (tiga) kali tunggakan, pihak bank selaku kreditur akan melakukan penagihan secara berkala, kemudian apabila debitur mengalami 4 (empat) sampai 6 (enam) kali tunggakan, kredit debitur akan dimasukkan dalam kategori *Non Performing Loan*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pengelolaan *Non Performing Loan* PT BRI Unit Temmassarangnge Pinrang telah efektif, dibuktikan dengan persentase *NPL* dari tahun 2020 sampai dengan 2022 yang kurang dari (<) 5%, sesuai dengan kategori bank sehat, berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, tentang Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko, dalam suatu lembaga bank. Hal tersebut tidak luput dari kinerja kepala unit serta karyawan yang sangat menekankan profesionalisme terhadap pengelolaan *NPL* serta analisis resiko.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah ditemukan maka penulis memberikan saran yakni: PT BRI Unit Temmassarangnge terhadap pengelolaan *NPL* ini masih belum maksimal karena rasio pada tahun 2020-2022 masih mengalami fluktuasi atau naik turun artinya belum stabil, BRI Unit Temmassarangnge Pinrang masih perlu terus melakukan *recovery* untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal yaitu dengan cara meningkatkan profesionalisme dalam melakukan penyaluran kredit, manajemen resiko serta kreatifitas dalam pemantauan dan penagihan nasabah sehingga tidak tergantung terhadap standar yang telah ditetapkan oleh bank

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika Wiranegara, M., Riyadi, S., & Ekonomi, F. (2019). Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha Rakyat, Non Performing Loan, Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan CAR Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) TBK. *Journal Accounting and Finance Edisi*, 3(1). www.bi.go.id
- Arjawa, A. G. P., Saputra, K. E. D., & Suryana, K. D. (2023). *Analisis Hukum Penyelesaian Kredit Macet Pada Kredit Usaha Rakyat (KUR)*. 6.
- Arum, R. A. (2022). *Strategi Implementasi Literasi Keuangan Terhadap Proses Pengambilan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Tamalanrea Makassar*. 2(2).
- Fauzany, R., & Haryono, R. (2021). *Analisis Pemberian Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pada PT. Bank BRI Syariah Kantor Cabang Bandung Citarum Tbk*. 2.
- Geriadi, M. A. D., & Astawa, I. G. W. (2022). *Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Loan To Deposit ratio (LDR) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Sukawati Cabang Gianyar*. 8, 292–309.
- Juwita, F., & Aravik, H. (2023). *Analisis Teknik Penyelesaian Kredit Macet Pada Bank Sumsel Babel Cabang pembantu KM 12 Palembang*. 2(1).
- Kuncoro, A. M., Jauhari, A., & Widodo, E. (2022). Analisis non performing loan, loan to deposit ratio, dan return on assets sebagai alat menilai tingkat kesehatan bank. *Jurnal Cendekia Keuangan*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.32503/jck.v1i2.2824>
- Latifah, F., Lasmana, A., & Susandra, F. (2023). ANALISIS NON PERFORMING LOAN DALAM RANGKA RESTRUKTURASI KREDIT MACET PADA PT.BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK UNIT CIPAYUNG BOGOR. *Jurnal Ekonomi Akuntansi, Manajemen*, 2(2), 91–107.
- Mandagi, N., Tinangon, J. J., Warongan, J. D., dan Bisnis, F., & Akuntansi Universitas Sam Ratulangi, J. (2021). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN DALAM PENGELOLAAN APBD PADA DINAS PENGELOLA KEUANGAN, PENDAPATAN DAN ASET (DPKPA) KABUPATEN MINAHASA SELATAN*.
- Mendrofa, C. P. (2018). *Pengaruh Kebijakan Pemberian Kredit dan Loan To Deposit Ratio terhadap Non Performing Loan Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Gunungsitoli*. 4.
- Nikmatul Fajri, R., & Hartono, S. (2019). *Analisis Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Keuangan Daerah, Sistem Pengawasan Melekat dan Prinsip Transparansi terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) (Studi Empiris pada DPRD Kabupaten Rembang)*. 2(1).
- Nurdin, S., Akbar, K., & Noormawati, R. (2022). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA*

- KREDIT MACET PADA PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK UNIT SANGASANGA PERIODE TAHUN 2015-2018*. 18.
- Pestari, A. (2020). *Analisis Prosedur Pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Sistem Pengawasannya Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Meda Gatot Subroto*.
- Ramadhan, S., Mahdalena, & Badu, R. S. (2022). Strategi PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. Unit Kota Timur untuk Mengatasi. In *Jurnal Mahasiswa Akuntansi* (Vol. 1, Issue 3).
- Ramandhana, D. Y., Jayawarsa, A. . K., & Aziz, S. (2018). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequa-cy Ratio(CAR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum di Indonesia Periode 2013-2017*. 1, 30–40.
- Rini, R. S., & Aristanto, E. (2019). *Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR), Tingkat Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Melalui Non Performing Loan (NPL) dan Biaya Operasi (BOPO) (Studi Kasus BPD DKI Jakarta, BPD di Yogyakarta dan BPD Jawa Timur)*. 2.
- Suhendar. (2022). *Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Macet Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk. Cabang Karang Anyar*.
- Sujai, M., & Mujahidin Tolitoli, S. (2019). Analysis of non Performing Loan Management PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk Mitra Usaha Rakyat Tolitoli Sub-Branch Office SINCE RUWAU. In *SEIKO : Journal of Management & Business* (Vol. 3, Issue 1).
- Suryanto. (2020). Analisis Kredit Usaha Rakyat Pada Bank Usaha Rakyat Indonesia. *AdBispreneur*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v4i2.22488>
- Vhinka, M., Sutrisna, K., Adriani Prayustika, P., & Elfarosa, K. V. (2022). *Analisis Penanganan Kredit Macet Di Masa Pandemi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Denpasar Renon*. <https://repository>.